

**KONSTRUKSI KOREA SELATAN DAN KOREA UTARA
DALAM FILM SERIAL
(Analisis Semiotika Pada Film *KING 2 HEARTS*)**

*Construction of South Korea and North Korea in the film series
(Semiotics Analysis On Film KING 2 HEARTS)*

ABSTRACT

Wulan Musaroh¹

The purpose of the study is to determine the meaning behind the signs used in the serial drama *King 2 Hearts*. This study is a qualitative research method of semiotic analysis and using constructivist paradigm. The research object is serialized drama movie lovers love the theme, entitled *King 2 Hearts*. The unit of analysis in this study is a scene or scenes and dialogue are displayed in the serial drama *King 2 Hearts* in episode 1-20. The method used in this study is the semiotic analysis methods Rolands Barthes' semiotic models. Based on the analysis done can be seen that the serial drama *King 2 Hearts* shows that South Korea is a country with liberal ideology open to influences from outside as in the case of: foods that come from America or the West, the type of music being used as a piano typical as western instruments, types of games or sports billiard who also came from the western world, as well as a fireplace in the homes of South Korea who are adopted from the western culture. While North Korea in the drama series *King 2 Hearts* with communist ideology, constructed as a closed country against all types from outside especially from the U.S. and the western world. Drama series *King 2 Hearts* shows that South Korea is constructed as a developed country, while North Korea is not developed countries. South Korea as a developed country is shown by the development of such technologies in the field of mobile telecommunications such kind of are using tablets, electronic devices such as television was a flat TV, interior and exterior building design, and fashion trends While North Korea in the drama series *King 2 Hearts* is constructed as a developed country or a country that is not shown on the old-fashioned technology in the fields of telecommunications, electronic appliances such as television tends to old school. Drama serial *King 2 Hearts* shows that South Korea is constructed as superior to the North Korean state. It was shown of how to eat foods that classy, dialect use, language, and how to greet or salute .

Key words: *King 2 Hearts*, South Korea, North Korea, drama series, semiotics.

¹ Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pecahnya perang Korea pada tahun 1950 menyebabkan negara ini terbagi menjadi dua yakni Korea Selatan dengan ideologi liberal atau kapitalis dan Korea Utara dengan ideologi komunis (Seung, 2003^a: 116). Korea Selatan atau Republik Korea mendirikan pusat pemerintahannya di Seoul. Sementara Korea Utara atau Demokratik Rakyat Republik Korea dengan ibu kota Pyongyang di belahan Semenanjung Korea bagian Utara (Set, 2011: 9). Perbedaan ideologi kedua negara ini tidak hanya memisahkan masyarakatnya secara wilayah, tetapi juga memutuskan hubungan keluarga yang pada awalnya adalah bersaudara (Malkasian, 2001: 9).

Sejak terpisah, kedua negara ini tidak hanya berbeda pada tataran ideologi saja, tetapi juga di bidang ekonomi, sosial, politik, budaya (Buzo, 2007:35). Korea Selatan yang berhaluan pada ideologi Barat, bertumbuh menjadi salah satu negara maju di kawasan Asia, sedangkan Korea Utara dengan ideologi komunisnya bertumbuh menjadi negara miskin (Myers, 2001: 97). Hal itu juga didukung Yang (2003: 116) yang mengatakan bahwa Korea Selatan dengan ideologi Barat lebih mudah berkembang karena terbuka terhadap masukan-masukan yang berasal dari luar negara tersebut. Sementara dari sisi Korea Utara sendiri sulit berkembang karena sangat tertutup dengan pengaruh dari luar. Meskipun demikian, Korea Utara tidak mau mengakui secara terang-terang bahwa negaranya sebagai sebuah negara miskin khususnya bila dibandingkan dengan Korea Selatan (Malkasian, 2001: 9).

Perbedaan yang sangat mencolok dari kedua negara ini memberikan peluang bagi siapapun untuk mengkonstruksi Korea Selatan dan Korea Utara secara berbeda. Perhatian publik untuk mengenal lebih jauh bagaimana sebenarnya kedua negara ini bertumbuh seperti sekarang ini khususnya sejak masing-masing berdiri sebagai sebuah negara. Untuk memahami kondisi kedua negara ini, setiap orang dapat mengkonstruksinya secara berbeda-beda, misalnya melalui film seperti film drama serial yang banyak ditayangkan di stasiun-stasiun televisi baik di Korea Selatan sendiri maupun di sejumlah negara lain seperti di Indonesia.

Kedua negara menjadi salah satu sorotan publik dalam Kemajuan Korea Selatan dapat dicontohkan di bidang hiburan, seni, *fashion*, dan film diantaranya film

drama serial yang banyak ditayangkan di stasiun televisi berhasil menarik perhatian banyak negara di dunia. Hal itu ditunjukkan dengan para penggemar Korea Selatan yang semakin banyak bermunculan di berbagai negara lain di luar negara tersebut. Euforia drama serial Korea Selatan beberapa tahun terakhir berhasil menggeser drama-drama serial telenovela yang diproduksi oleh dunia Barat atau film-film drama serial India yang sebelumnya banyak digandrungi masyarakat seperti yang ada di Indonesia. Jika dibandingkan dengan drama-drama serial lainnya yang berasal dari negara lain, drama serial Korea Selatan lebih kuat memberikan pengaruh yang lebih besar kepada para penontonnya. Hal itu dapat dilihat dari jumlah penggemar Korea Selatan seperti meniru atau mengadaptasi penampilan para bintang Korea Selatan, menyukai makanan, asesoris atau pernak pernik yang berbau Korea Selatan (www.mediakorea.com diakses 1/12/2012).

Film drama Serial *King 2 Hearts* yang disutradarai oleh Lee Jae Kyu merupakan salah satu film drama serial Korea Selatan yang berhasil menarik minat perhatian masyarakat atau penonton baik di Korea Selatan maupun di berbagai negara lain di dunia.



Gambar 1.1. Gambar Gedung di Korea Selatan (Kiri) dan Korea Utara (Kanan)
Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Di Korea Selatan sendiri, Film drama serial *King 2 Hearts* mendapat respon atau tanggapan yang sangat positif dari masyarakat. Hal itu ditunjukkan dari *rating* film drama serial ini sejak pemutaran perdananya di Korea Selatan menda pat *rating* 19,3 dari TNmS Media Korea Selatan (www.mediakorea.com diakses 31/10/2012).

Saat pemutaran perdana, film ini telah ditonton oleh sebanyak 280.000 ribu orang (<http://news-berita.com>, diakses 2 November 2012). Film drama serial ini juga telah diputar di Indonesia pada pertengahan tahun 2012 di stasiun televisi Indosiar.

Pada film drama serial *King 2 Hearts* tersebut, tampak pembuat film dalam hal ini Lee Jae Kyu selaku sutradara yang berkebangsaan Korea Selatan juga mengkonstruksi Korea Utara. Dalam mengkonstruksi Korea Selatan, digunakan berbagai cara seperti menampilkan gedung-gedung. Pada gambar 1 sebelah kiri menampilkan gedung istana baru Korea Selatan, sedangkan gambar sebelah kanan yakni gedung pemerintahan Korea Utara yang khas dengan patung-patung.

Korea Selatan dan Korea Utara juga dikonstruksi melalui atribut-atribut lain seperti seragam militer dari kedua negara seperti ditunjukkan berikut:



Gambar 1.2. Seragam Militer Korea Selatan (kanan) dan Korea Utara (kiri)

Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Seragam militer Korea Selatan (gambar sebelah kiri) tampil lebih simpel dan sederhana sedangkan seragam tentara Korea Utara yang digunakan cenderung menggunakan banyak lambang dan simbol-simbol. Terkesan seragam yang digunakan tentara Korea Utara “ramai”.

Konstruksi Korea Selatan dan Korea Utara juga telah banyak ditampilkan dalam beberapa film drama serial Korea Selatan lainnya seperti pada film drama serial yang berjudul *Korean Peninsula*. Film drama serial Korea Selatan ini disutradarai Lee Hyeong Min dan bergenre politik, aksi, perang, romantis. Film drama serial ini dibuat pada September 2011 dan periode tayang pada 6 Februari 2012 di stasiun televisi CSTV sebanyak 24 episode. Film drama serial yang mendapat

rating 1.205% ini mengambil *setting* di suatu waktu di masa depan. Saat itu hubungan Korea Selatan dan Korea Utara sudah berkembang. Kedua negara bekerja sama membangun stasiun pengembangan untuk hidrat metana di lepas pantai Korea Utara. Ilmuwan Seo Myung Joon (Hwang Jung Min) dari Korea Selatan bertanggung jawab atas proyek dan bekerja sama dengan ilmuwan Lim Jin Jae (Kim Jung Eun) dari Korea Utara. Teknisi dan peneliti lainnya dari kedua negara bekerja di bawah mereka di stasiun riset.



Gambar 1.3. Penampilan Pembawa/pembaca Berita Korea Selatan (gambar 1 sebelah kanan) dan Korea Utara (gambar 1 sebelah kiri) dan Gedung Pemerintahan Korea Utara (Kanan)

Sumber: *Capture* dari film drama serial *Korean Peninsula*

Gambar 1.3 merupakan salah satu *scene* yang diambil dari film drama serial yang judul aslinya adalah *Hambado* yang berarti *Korean Peninsula*, dimana dalam film tersebut Korea Selatan sebagai negara yang modern atau maju yang ditunjukkan dengan penampilan pembawa acara yang modern seperti busana yang digunakan, latar belakang tempat menyampaikan berita berupa gambar peta dunia serta televisi yang berwarna. Sementara Korea Utara dikonstruksikan sebagai negara yang *jadul* yang ditunjukkan dengan penampilan pembawa berita masih sangat tradisional seperti busana yang digunakan, latar belakang tempat membacakan berita berupa pemandangan atau alam, menggunakan mikrofon yang menggunakan tiang penyangga, dan televisi yang warna hitam putih. Selain itu, Korea Utara juga

dikonstruksi dengan menampilkan gedung kantor pemerintahan seperti pada gambar 2 yang tampak sederhana, penuh dengan tulisan dan gambar-gambar yang khas Korea Utara.

Liputan acara olah raga tersebut berkaitan dengan masa pemimpin Korea Utara Kim Tae Sung (Seo Tae Hwa) yang mengunjungi Korea Selatan untuk pertama kalinya setelah menjadi pemimpin Korea Utara. Presiden Korea Selatan Kang Dae Hyun (Lee Soon Jae) dan pemimpin Korea Utara Kim Tae Sung menonton pertandingan tim antar-Korea dan tim Australia pada putaran awal Piala Dunia. Di kantor pengembangan, para teknisi dan ilmuwan bekerja sama dengan damai, namun masih ada ketegangan. Lim Jin Jae mendapat pesan untuk mencuri teknologi inti di balik operasi ini. Min Dong Ki (Kwak Hee Sung) mendorong dia untuk melaksanakan perintah itu, namun Lim Jin Jae ternyata kemudian tidak menjalankannya.

Film drama serial lainnya yang mengkonstruksi Korea Selatan dan Korea Utara adalah Film Drama Korea Selatan *Iris 2*. Film drama serial yang disutradarai Pyo Min Soo dibuat pada tahun 2013 dan periode tayang yakni 2013-Feb-13 to 2013-Apr-18 sebanyak 20 episode. Film drama serial tersebut ditayangkan di stasiun televisi KBS 2 dan berhasil meraih *rating* mencapai 14,4 persen. Serial Drama Korea Selatan yang memiliki genre misteri, *Action* dan *Thriller* ini cukup mendapatkan sambutan yang hangat dari para penonton dan banyak ditunggu oleh para penggemar film Korea Selatan di seluruh dunia.



Gambar 1.4. Gambaran Korea Selatan (kiri) dan Korea Utara (kanan)

Sumber: *Capture* dari film drama serial *Iris 2*

Film drama serial *Iris 2* Korea Selatan ini merupakan lanjutan dari sekuel *Iris* yang pertama ketika 3 tahun setelah kematian Hyun Joon. Pada *Iris season 2* ini mengungkapkan misteri kematian Hyun Joon, dimana Baek San (diperankan oleh Kim Young Chul) yang menceritakan persaingan Korea Selatan dan Korea Utara.

Dalam film drama serial *Iris 2*, dikisahkan Yoo Gun (diperankan oleh Jang Hyuk) bermain sebagai pemimpin kelompok NSS dan Ji Soo Yeon (diperankan oleh Lee Da Hae) bermain sebagai seorang penembak jitu, dimana sebelumnya Ji Soo Yeon adalah atlet menembak yang memperoleh medali emas Olimpiade. Sementara itu Yoo Joong Won (diperankan oleh Lee Bum Soo) menjadi seorang mata -mata negara Korea Utara dan Choi Min (diperankan oleh Oh Yun Soo) sebagai Depu ti dari NSS. Pemain lain yaitu Seo Hyun Woo (diperankan oleh Yoon Doo Joon) menjadi seorang agen, Yoon Si Hyuk (diperankan oleh Lee Joon) menjadi seorang jenius di bidang komputer dan Kim Yeon Hwa (diperankan oleh Im Soo Hyang) sebagai pembunuh. Pada film drama serial tersebut juga dikonstruksi Korea Selatan negara maju yang ditunjukkan dengan gedung -gedung mewah pencakar langit dengan gaya bangunan modern. Sementara Korea Utara sebagai negara yang *jadul* yang ditunjukkan dengan gedung dengan menampilkan pa tung-patung besar, militer dengan seragam tradisional khas Korea Utara dengan lambang bintang di topi.

Film drama serial lainnya dapat dicontohkan dengan film drama serial *Road No. 1* yang disutradarai Lee Jang Soo dan Kim Jin Min bergenre: *action*, drama, *romance*, perang. Film drama serial ini menceritakan tentang Perang Korea yang pecah sekitar tahun 1950-an. Film drama serial ini dibuat pada tahun 2010 dan periode tayang antara 2010-Juni-23-2010-Aug-26 di stasiun televisi MBC sebanyak 20 episode. *Road No. 1* adalah drama serial mengenai taruna militer yang harus ikut serta dalam perang yang tiba-tiba meletus, dan harus bertempur untuk bertahan bersama musuhnya. Judul *Road No. 1* berasal dari nama jalan nasional No.1 yang digunakan sebagai jalan utama pada tahun 1950 selama pecah Perang Korea. Jalan ini memanjang dari Utara ke Seoul dan dari Selatan ke Pyeongyang. Dalam drama serial

ini, jalan ini juga simbol yang mempunyai arti sang pahlawan bertemu dengan pasukan yang dikalahkannya dan berjuang untuk meraih kemenangan.

Pada mulanya Road No 1 ini direbut oleh para komunis, namun setelah perjuangan yang cukup panjang akhirnya Jang Woo bersama kompi 2 lainnya berhasil merebut kembali Road No 1 dengan perjuangan yang cukup keras. Karena perjuangannya, Kompi 2 pun menerima berbagai penghargaan dan Lee Jang Woo diangkat sebagai kapten kompi 2.



Gambar 1.5. Konstruksi Korea Selatan (kiri) dan Korea Utara (kanan)
Dalam Sebuah Perang

Sumber: *Capture* dari film drama serial *Road No. 1*

Gambar 1.5 memperlihatkan pembuat film mengkonstruksi Korea Selatan sebagai pasukan militer yang modern dengan busana dan senjata modern, sedangkan Korea Utara dikonstruksi dengan *jadul* yang ditunjukkan dengan bangunan markas militer yang sederhana dan model bangunan lama. *Road No. 1* ini diklaim sebagai serial termahal tahun 2010, dengan biaya produksi mencapai 13 milyar won (sekitar Rp. 130 milyar) ini menampilkan satu adegan berskala besar, yaitu pada episode ke 14. Pada episode tersebut pasukan yang dipimpin Ji Sub dan Kye Sang serta pasukan AS bersama-sama mundur ketika mereka dibombardir tembakan musuh.

Mengacu pada beberapa film drama serial yang dikemukakan tersebut di atas, tampak bahwa film drama serial *King 2 Hearts* memiliki beberapa keistimewaan atau kelebihan dibandingkan dengan film drama serial lainnya. Film drama serial *King 2 Hearts* ini diproduksi pada tahun 2012 dimana situasi politik antara Korea Selatan dan Korea Utara sedang memanas akibat adanya beberapa peristiwa seperti peristiwa kapal perang Korea Selatan Cheonan yang tenggelam pada November 2010. Korea

Selatan mencurigai bahwa tenggelamnya kapal tersebut dikarenakan Korea Utara. Pada tanggal 24 November 2010 Korea Utara melakukan serangan artileri ke pulau Yeonpyeong yang menjadi markas militer Korea Selatan. Pada bulan Oktober 2012 lalu, Korea Utara juga melakukan uji nuklirnya yang diarahkan ke Korea Selatan sehingga situasi politik antara kedua negara ini semakin memanas (Seung -Yoon, 2003^b: 29).

Alasan lainnya adalah bahwa film drama serial *King 2 Hearts* mengkonstruksi Korea Selatan dan Korea Utara lebih lengkap dan detail yakni di bidang ekonomi, ideologi, sosial, budaya, teknologi, dan pertahanan di bidang militer. Selain itu, film drama serial *King 2 Hearts* mendapat respons yang sangat positif dari masyarakat Korea Selatan yang ditunjukkan dengan *rating* dan jumlah penonton yang dimilikinya sejak tayang perdana. Film *King 2 Hearts* juga dikemas dalam bentuk drama percintaan sepasang kekasih yang berasal dari dua negara yang berbeda. Dalam sepanjang percintaan sepasang kekasih tersebut dalam semua episode, pembuat film mengkonstruksi Korea Selatan dan Korea Utara melalui banyak tanda dan simbol cerita percintaan mereka. Beberapa alasan tersebut menjadi salah satu faktor dipilihnya film drama serial *King 2 Hearts* untuk dikaji dalam penelitian ini. Kajian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana Korea Selatan dan Korea Utara dikonstruksi oleh pekerja seni dalam hal ini pembuat film drama serial *King 2 Hearts*.

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah konstruksi Korea Selatan dan Korea Utara dalam Film drama Serial *King 2 Hearts*?”

KERANGKA TEORI

1. Konstruksi dalam film Drama Serial sebagai Budaya populer (*Hallyu*)

Berger dan Luckmann memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik secara spesifik.

Menurut Berger dan Luckmann realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, obyektivitas, dan internalisasi. Konstruksi sosial dalam pandangan mereka tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan. Gagasan konstruksi sosial telah dikoreksi oleh gagasan dekonstruksi yang melakukan interpretasi terhadap teks, wacana, dan pengetahuan masyarakat (Sobur, 2012: 91).

Schutz menyebutkan realitas dapat mengacu pada pikiran manusia yang di dalamnya membawa *stock of knowledge* yang berasal dari proses sosialisasi. *Stock of knowledge* ini menyediakan orientasi yang mereka gunakan dalam menginterpretasikan obyek-obyek dan peristiwa yang mereka lakukan sehari-hari. Hal ini tidak memiliki makna universal atau inheren yang jauh dari kerangka yang sudah ditentukan, maka *stock of knowledge* dari orang-orang itulah realitas mereka (Noviani, 2002: 49). Penangkapan manusia akan realitas sangat terbatas. Hal ini dikarenakan realitas yang ditangkap, lalu berproses dalam pikiran manusia baik secara sadar atau tidak sehingga kemudian dapat menghasilkan kesimpulan akhir dari suatu peristiwa.

2. Ideologi dalam film Drama Serial Korea Selatan

Ideologi dan pertandaan memiliki hubungan yaitu tanda-tanda memberi mitos dan nilai bentuk yang konkret dan dengan cara demikian keduanya mengabsahkan tanda dan membuat tanda menjadi bersifat publik. Dalam penggunaan tanda-tanda kita menjaga dan memberi kehidupan pada ideologi,

namun juga dapat dibentuk oleh ideologi itu, dan melalui respon kita terhadap tanda-tanda ideologi (Littlejohn, 1996: 236).

De Tracy memunculkan kata “ideologi” sebagai istilah yang menunjuk pada ilmu tentang gagasan. Semenjak itu khususnya karena pengaruh para pemikir seperti Marx, Freud dan lebih belakangan Manheim arti istilah ini bergeser. Dalam penggunaannya lebih modern dan sempit, ideologi biasanya mengacu pada sistem gagasan yang dapat digunakan untuk merasionalkan, memberikan teguran, memaafkan, menyerang, atau menjelaskan keyakinan, kepercayaan, tindak atau pengaturan kultural tertentu (Littlejohn, 1996: 154). Faktor ideologis mempengaruhi komponen budaya melalui proses pengkondisian psikologis, yakni lewat dampak gagasan terhadap perilaku manusia (Kaplan dan Manners, 1999: 160).

Istilah ideologi budaya mengacu kepada kawasan idesional dalam suatu budaya. Dengan demikian istilah ideologi dalam penggunaannya meliputi nilai, norma, falsafah dan kepercayaan religius, sentimen, kaidah etis, pengetahuan atau wawasan tentang dunia, etos dan sebagainya (Kaplan dan Manners, 1999: 154). Dalam arti yang lebih khusus ideologi merupakan suatu perangkat yang menata masyarakat berperilaku, bersikap dalam setiap segi kehidupan. Peranan suatu ideologi dalam masyarakat ternyata sangat menentukan landasan pemikiran manusia hidup. Sistem simbol atau ideologi yang digunakan manusia untuk menjelaskan dan menata sistem sosial serta alamnya akan memainkan sesuatu peranan serta perubahan struktur kemasyarakatan (Kaplan dan Manners, 1999: 155).

3. Semiotika dalam film Drama Serial

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Tanda-tanda menyatu dalam satu kesatuan sistem tanda yang mengatur kehidupan, oleh karena tanda itu sangat dekat dengan kehidupan manusia. Untuk mengobservasi dan memahami sistem tanda tersebut, Saussure meletakkan tanda

dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan menjadi dua yaitu: Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan aspek material yang bersifat sensoris, sedangkan petanda merupakan aspek mental (Budiman, 2003: 46). Kedua elemen ini menyatu dan saling tergantung satu sama lain. Ada satu hal yang lebih krusial. Bagi Saussure, hubungan antara petanda dan penanda bersifat arbiter (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Menurut Saussure ini tidak berarti “bahwa pemilihan penanda sama sekali meninggalkan pembicara” namun lebih dari itu adalah “tak bermotif” yakni arbiter dalam pengertian penanda tidak mempunyai hubungan alamiah dengan petanda (de Saussure, dalam Berger, 2000: 12).

Signifier dan *Signified*, yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Suara-suara baik suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide pengertian-pengertian tertentu. Untuk itu suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda (Sobur, 2012: 46).

METODE PENELITIAN

Analisis Semiotika

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Menurut Barthes semiotika dapat digunakan untuk menganalisa teks, dimana didalamnya tanda-tanda termuat dalam suatu sistem. Semiotika tidak hanya digunakan dalam hal-hal yang berkaitan secara *linguistik*, namun dapat digunakan untuk menganalisa berbagai macam teks termasuk film, iklan, media gambar, dan lain-lain (Sobur, 2009: 6).

Semiotika digunakan dalam penelitian ini untuk membedah dan menganalisis makna-makna hubungan Korea Selatan dan Korea Utara yang tergambar dalam film drama serial *King 2 Hearts*. Agar mengerti Lee Jae Kyu mengkonstruksi Korea Selatan dan Korea Utara dalam film drama serial *King 2 Hearts*, maka akan dilakukan dengan mengambil gambar atau simbol-simbol serta pesan-pesan diperoleh melalui pemotongan gambar bergerak dari adegan yang terdapat pada film drama serial *King 2 Hearts*.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film drama serial yang bertemakan percintaan sepasang kekasih yang berjudul *King 2 Hearts* yang merupakan sebuah karya dari sutradara Lee Jae Kyu. Film drama serial ini terdiri dari 20 episode dengan durasi 30 jam atau selama 1800 menit. Sementara yang ditetapkan sebagai objek penelitian adalah 11 episode yakni episode 1,2,3,5,6,7,10,12,13,18, dan 19. Pemilihan episode-episode ini adalah karena di dalamnya sangat jelas terlihat adanya konstruksi Korea Selatan dan Korea Utara.

Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol dan tanda yang mewakili kedua negara yang muncul berupa gambar atau beberapa

scene dan dialog dalam film drama serial *King 2 Hearts*. *Scene* dan dialog diperoleh melalui pemotongan gambar bergerak dari adegan yang terdapat pada film drama serial *King 2 Hearts*.

b. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data pendukung dari penelitian ini terutama mengenai teori-teori, maka studi pustaka diambil dari buku-buku, makalah, internet, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian.

Unit Analisis

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Scene

Scene atau adegan-adegan yang ditampilkan dalam film drama serial *King 2 Hearts* pada episode 1 – 20. *Scene* yang dijadikan objek penelitian berasal dari 11 episode yakni 1,2,3,5,6,7,10,12,13,18, dan 19. *Scene* yang diambil dari setiap episode dibatasi pada beberapa *scene* saja yang dianggap mewakili sesuai dengan aspek yang diteliti misalnya di bidang ideologi.

b. Narasi Dialog

Narasi dialog yang dimaksud termasuk bahasa, gaya bahasa, pilihan kata oleh kedua tokoh dalam film drama serial ini yang berasal dari dua negara yang berbeda yakni Korea Selatan dan Korea Utara.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi Korea Selatan dan Korea Utara melalui *scene* (gambar) dan dialog. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk memahami makna dari tanda-tanda yang ada dalam *scene* dan dialog tersebut. Sehubungan dengan itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika dalam hal ini yang digunakan adalah khusus semiotika model Rolands Barthes.

HASIL PENELITIAN

A. Korea Selatan dan Korea Utara: Ideologi Liberal Versus Ideologi Komunis

Terpecahnya Korea Selatan dan Korea Utara diawali dengan adanya perbedaan ideologi pada dua negara. Korea Selatan dengan ideologi liberalis dan Korea Utara dengan ideologi komunis. Perbedaan ideologi ini ditunjukkan dengan berbagai hal seperti yang terdapat dalam film drama serial *King 2 Hearts* yakni wujud berupa simbol atau penanda dan petanda.

Konstruksi ideologi Korea Selatan dengan ideologi liberal sebagai negara yang terbuka pada dunia luar dan Korea Utara dengan ideologi komunis yang tertutup pada pengaruh dunia luar. Konstruksi perbedaan ideologi antara Korea Selatan dan Korea Utara dalam film drama serial *King 2 Hearts* tersebut sebagai negara terbuka dan negara tertutup digambarkan melalui banyak tanda seperti makanan seperti donat, alat musik berupa piano, dan jenis permainan olah raga yang ada di Korea Selatan sebagaimana diceritakan di sejumlah *scene* dan dialog.

B. Korea Selatan dan Korea Utara: Negara Maju versus Negara Tidak maju

Dalam film drama serial *King 2 Hearts* dikonstruksikan bahwa Korea Selatan sebagai negara maju sedangkan Korea Utara sebagai negara miskin atau tidak maju. Hal tersebut dapat dilihat dari banyak simbol atau tanda yang mengkonstruksikan Korea Selatan sebagai negara maju dan Korea Utara sebagai negara yang kolot atau tidak maju. Melalui unit analisis berupa *scene* dan dialog yang ada dalam film drama serial *King 2 Hearts* dapat dilihat bagaimana kedua negara tersebut dikonstruksikan sebagai dua negara yang berbeda yakni negara maju dan negara tidak maju.

Simbol-simbol yang menunjukkan Korea Selatan sebagai negara maju dan Korea Utara sebagai tidak maju dapat dilihat dari sisi teknologi, budaya, dan ekonomi yang diwujudkan dalam banyak tanda atau simbol seperti yang ada dalam episode - episode dalam film drama serial *King 2 Hearts*.

Dari sisi teknologi, Korea Selatan dikonstruksikan sebagai negara maju seperti terlihat dalam hampir semua episode pada film drama serial *King 2 Hearts*. Sebaliknya, Korea Utara dari sisi teknologi dikonstruksikan sebagai negara yang

kolot dan ketinggalan jaman. Hal ini dapat dicontohkan dari perkembangan teknologi ponsel atau telepon seluler yang digunakan masyarakat di Korea Selatan dan di Korea Utara yang memiliki perbedaan yang sangat kontras. Korea Selatan merupakan sebuah negara dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Kemajuan teknologi yang dicapai oleh Korea Selatan seperti kemajuan di bidang telekomunikasi ponsel digambarkan sangat maju dengan segala fasilitas multifungsi yang ditawarkan. Sementara kemajuan teknologi di Korea Utara tergolong lambat yang digambarkan dalam bentuk ponsel yang cenderung *jadul* atau ketinggalan jaman. Terkait dengan kemajuan teknologi di bidang seluler tersebut, Korea Selatan dikonstruksikan lebih unggul dibandingkan dengan Korea Utara seperti yang terlihat dalam penggalan *scene* pada episode 1 dan 5 dalam film drama serial *King 2 Hearts*.



Gambar 3.7 Tablet (Korea Selatan) dan ponsel (Korea Utara)/ kemajuan teknologi
Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

C. Superioritas Korea Selatan Terhadap Korea Utara

Superioritas Korea Selatan terhadap Korea Utara juga ditunjukkan dengan adanya perbedaan dialek atau bahasa. Dalam *scene-scene* di bawah ini dijelaskan mengenai adanya perbedaan dialek seperti saat Kim Hang Ah menemui Ibu Suri pada dialog dalam episode 7 berikut.



Gambar 3.16 Ibu Suri memarahi Kim Hang Ah karena perbedaan dialeg antara Korea Selatan dan Korea Utara

Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Pada dialog tersebut dijelaskan bahwa Kim Hang Ah menemui Ibu Suri untuk membahas mengenai perbedaan Selatan-Utara yang sedikit membuat masalah di dalam istana karena perbedaan tersebut. Ibu Suri mengata kan pada Kim Hang Ah untuk merendah sedikit dalam artian kalau tidak mengerti diam saja jangan berbicara yang aneh. Korea Utara dalam film *King 2 Hearts* lebih dinomor duakan terbukti dengan bicara Ibu Suri agar Kim Hang Ah yang lebih merendah dari Korea Selatan. Hal itu terkait dengan perbedaan dialek antara Korea Selatan dan Korea Utara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian maka konstruksi Korea Selatan dan Korea Utara dalam film drama serial *King 2 Hearts* dapat ditarik beberapa kesimpulan. Film drama serial *King 2 Hearts* memperlihatkan bahwa Korea Selatan dengan ideologi liberal membuat negara ini terbuka terhadap segala pengaruh yang berasal dari dunia luar khususnya dari dunia Barat. Hal itu ditunjukkan dengan berbagai hal yang diadopsi negara ini misalnya dari jenis musik, alat musik, jenis permainan atau olah raga billiard, serta perapian di rumah-rumah orang Korea Selatan yang merupakan budaya orang Barat. Ideologi liberal yang dianut oleh Korea Selatan juga telah menghantar negara ini sebagai salah satu negara paling berpengaruh di dunia musik saat ini. Korea Selatan menciptakan *genre* musik sendiri namun tidak terlepas dari pengaruh musik dunia Barat seperti kelompok band legendaries “The Beatles” dan group musik lainnya yang mempengaruhi warna musik group-group band baik *boy band* maupun *girl band* di Korea Selatan. Hal ini memperlihatkan bahwa ideologi liberal seperti yang dianut oleh Korea Selatan telah membuatnya bertumbuh menjadi negara terbuka terhadap berbagai pengaruh yang berasal dari dunia Barat dan telah memberinya banyak keuntungan.

Berbeda dengan Korea Utara dengan ideologi komunisnya, membuat negara ini menjadi sebuah negara yang sangat tertutup terhadap pengaruh dunia luar khususnya dunia Barat. Hal-hal apa yang diterima di Korea Selatan yang merupakan produk dari Amerika dan dunia Barat seperti makanan, jenis alat musik, jenis permainan olah raga seperti billiard, lagu-lagu tidak bisa diterima atau ditolak di Korea Utara. Hal ini memperlihatkan bahwa ideologi komunis telah membuat negara ini menjadi negara terisolir dari pengaruh dunia khususnya dari dunia Barat.

Film drama serial *King 2*,¹⁶⁰ memperlihatkan bahwa Korea Selatan dikonstruksikan sebagai negara maju sedangkan Korea Utara negara tidak maju. Indikasi dari Korea Selatan sebagai negara maju ditunjukkan dari perkembangan teknologi yang dimilikinya yang terbukti telah mampu merajai pasar industri di tingkat dunia, misalnya: Samsung dengan *gadget* terbaru yang dimiliki mampu menggeser pesaing terberatnya yakni apple, televisi dengan teknologi layar sentuh,

industri mobil Hyundai, desain bangunan interior dan eksterior yang menonjolkan kemewahan, perabot-perabot yang mahal dan berkelas. Selain itu, Korea Selatan pada saat ini telah berhasil menjadi *trendsetter* di bidang *fashion* di tingkat dunia yang banyak ditiru oleh kaum muda di seluruh dunia. Hal ini mengindikasikan bahwa konstruksi Korea Selatan sebagai negara maju dalam film drama serial *King 2 Hearts* tergambar dari kehidupan nyata bahwa negara ini memang menjadi sebuah negara maju dalam segala hal.

Sementara Korea Utara dalam film drama serial *King 2 Hearts* dikonstruksikan sebagai negara yang kolot, primitif, dan sangat tradisional. Hal itu ditunjukkan dengan teknologinya yang ketinggalan jaman, misalnya tercermin dari model dan bentuk HP yang digunakan masyarakat di Korea Utara termasuk *jadul* atau ketinggalan jaman, televisi model lama, disain rumah atau kantor yang kolot seperti warna yang digunakan, perabot, bentuk bangunan yang primitif atau tradisional. Selain itu, cara berbusana orang-orang Korea Utara juga digambarkan sangat sederhana dan kolot. Hal ini mengindikasikan bahwa konstruksi Korea Utara sebagai negara yang kolot seperti digambarkan dalam film drama serial *King 2 Hearts* cenderung menggambarkan realitas yang ada di negara tersebut.

Film drama serial *King 2 Hearts* memperlihatkan bahwa Korea Selatan dikonstruksikan sebagai negara superior terhadap Korea Utara. Gambaran Korea Selatan yang merasa diri lebih superior dibandingkan dengan Korea Utara tergambar dalam kehidupan nyata, misalnya: Korea Selatan sering menawarkan bantuan berupa makanan, dana pinjaman kepada Korea Utara karena Korea Selatan menganggap Korea Utara memiliki ketergantungan yang tinggi kepada negara lain. Hal itu dapat dicontohkan dengan peristiwa kelaparan besar-besaran yang terjadi di Korea Utara pada tahun 2012 lalu. Dalam kesempatan tersebut, Korea Selatan yang merasa dirinya lebih mapan dan kaya menawarkan bantuan kepada Korea Utara meskipun bantuan tersebut ditolak mentah-mentah oleh Korea Utara.

Hal lainnya juga ditunjukkan dengan beberapa kebiasaan yang ada di Korea Selatan seperti bahasa, dialeg, cara memberi hormat atau cara menyapa yang ada di negara ini dianggap lebih baik atau lebih unggul. Orang-orang Korea Utara ketika berhadapan dengan orang-orang Korea Selatan diharapkan mampu menyesuaikan diri

misalnya cara berpakaian Orang Korea Utara yang dianggap kolot diharapkan mampu meniru cara berpakaian orang Korea Selatan. Superioritas Korea Selatan terhadap Korea Utara seperti ini dapat dicontohkan ketika Lee Jae Ha (Korea Selatan) mengajari Kim Hang Ah (Korea Utara) bagaimana cara memakan donat yang tepat. Hal ini menggambarkan bahwa Korea Selatan seolah-olah belum pernah memakan makanan asing seperti donat.

Superioritas Korea Selatan yang dikonstruksikan dalam film drama serial *King 2 Hearts* ini terjadi dalam kehidupan nyata. Korea Selatan sering memamerkan keunggulan-keunggulan kepada Korea Utara misalnya di bidang teknologi, sehingga hal tersebut juga sering dibalas oleh Korea Utara misalnya dengan melakukan latihan teknologi nuklir yang dimilikinya. Sikap berbalasan dari dua negara ini menunjukkan bahwa kedua negara sama-sama merasa diri lebih hebat dari yang lain. Sikap merasa superior terhadap negara lawan ini, mengakibatkan permusuhan di antara kedua negara semakin meruncing sampai saat ini.

Saran-saran

Analisis yang telah dilakukan penulis berkaitan dengan konstruksi Korea Selatan dan Korea Utara dalam film drama serial *King 2 Hearts* telah dilakukan. Penulis sadar berbagai pemaparan dan hasil kajian tentu saja belum mencapai kesempurnaan. Sehubungan dengan itu, penulis mengharapkan untuk penelitian selanjutnya perlu diperluas dengan menambah objek kajian dengan mengambil seluruh episode yakni sebanyak 20 episode. Hal ini akan menambah keakuratan mengenai analisis terhadap konstruksi Korea Selatan dan Korea Utara dalam bingkai film drama serial. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis lima aspek secara sendiri-sendiri yakni: ideologi, politik, teknologi dan ekonomi, sosial dan budaya. Dengan melakukan analisis terpisah, maka diharapkan akan lebih jelas dalam mengkonstruksi Korea Selatan dan Korea Utara seperti yang ada dalam film drama serial ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Irwan. (1996) "Seks, Gender, dan Reproduksi Kekuasaan". Dalam Agus Dwiyanto dkk. (ed.), *Penduduk dan Pembangunan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Alciato, David. (2004) *The Illustrated Principles of Pool and Billiards*. New York: Sterling Publishing.
- Antari, dan Sita Hapsari. (2011) *Korea Fever*. Jakarta: Wahyu Media.
- Baksin, Askurifal. (2003) *Membuat Film Indie itu Gampang*. Bandung: Kartasis.
- Barker, Chris. (2004) *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. (1967) *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Vc
----- (1990) *Mythologies*. London: Vintage Books.
- Becker, Samuel L. (1989) *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Berger, Arthur Asa. (1983) *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- (2000) *Media and Communication Research: An Introduction to Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publication, Inc.
- Bin, Song Hyo. (2011) *Super Duper Korea Fever*. Yogyakarta: Klik Publishing.
- Budiman, Kris. (2003) *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Yayasan Cemeti.
- Burton, Graeme. (2008) *Media dan Budaya Populer*. Penyadur: Alfathri Adlin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Buzo, Adrian. (2007) *The Making of Modern Korea*. Routledge: Milton Park, Abingdon, Oxon.
- Chaney, L. H., & Martin, J. S. (2004) *Intercultural business communication*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Prentice Hall.